



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Threis Kaunang, Brianne E. Jo. Komedi, Risal M. Merentek

Universitas Negeri Manado

Email: treiskaunang@gmail.com, briannekomedi@gmail.com, risalmerentek@unima.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc. Taggart dan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD INPRES Tanggari dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang siswa. Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes dianalisis dengan perhitungan presentasi hasil belajar yang dicapai siswa. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V pada aspek pengetahuan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di setiap siklusnya dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu skor 75. Hasil tes siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 62%, dan meningkat pada siklus II perolehan ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai oleh siswa meningkat yaitu 91,25% dan seluruh siswa tuntas belajar. Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD INPRES Tanggari.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*, Hasil Belajar, IPS, Penelitian Tindakan Kelas



PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sebagai suatu mata pelajaran yang berisi perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial, menuntut pengajaran terpadu sehingga batas atau sekat masing-masing disiplin ilmu sosial dalam mata pelajaran ini tidak begitu terlihat dengan jelas.

Program sekolah, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) mengkaji secara sistematis dan terkoordinasi sebagai disiplin ilmu seperti antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi. Sehingga pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat dibutuhkan oleh anak untuk dapat mengembangkan potensi dirinya baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa maupun negara, dan mengarahkan semangat cinta tanah air serta menghormati produk bangsa sendiri.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) juga memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah berpikir sistemik berarti harus menggunakan masukan (input) situasi aktual dengan berpijak pada penjelasan tentang sebab akibat masalah yang dihadapi hari ini untuk dipahami, sehingga dapat dikembangkan pemikiran strategis konseptual apakah masukan hari ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan (situasi ideal) yang ingin diraih (Semiawan, 2017:103). Artinya bahwa kesenjangan antara situasi aktual dan situasi ideal yang merupakan permasalahan yang dihadapi berdasarkan data yang sudah atau yang belum diketahui merupakan informasi bermakna untuk menyusun kerangka strategis sebagai alternatif dalam rangka mengadakan perbaikan dan perubahan dalam kurun waktu tertentu.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah dasar adalah masih rendahnya daya serap peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan oleh guru kelas. Hal ini di dasari dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan khususnya pada mata



pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa di kelas V SD INPRES Tanggari menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa. Jumlah siswa 20 orang yang berhasil mencapai nilai KKM hanya 7 siswa dan 13 siswa perlu memperbaiki hasil belajar, dengan nilai rata-ratanya sebesar 34,25%. Penulis mengamati proses pembelajaran yang berlangsung bahwa pembelajaran hanya terpusat pada guru (teacher center), siswa belajar berdasarkan pada buku paket yang disiapkan oleh guru, di sisi lain guru tidak memberikan kesempatan siswa berinteraksi baik dengan guru maupun antara siswa dan siswa dalam bentuk belajar kelompok. Dalam hal ini guru tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan keinginan mereka, sehingga dari siswa sendiri tidak ada rasa ingin tahu tentang pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Dilihat dari permasalahan yang diuraikan di atas, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berarti dalam kehidupannya. Bukan sekedar lebih mementingkan penghafalan konsep dan bukan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

Berdasarkan persoalan di atas, sudah seharusnya dalam pembelajaran menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa penulis ingin menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) karena model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal, yang lebih mementingkan sikap daripada teknik dan prinsip (Tanirendja, 2021:64).

Dalam model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu



kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis. Perolehan nilai kuis setiap anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka menginginkan mendapatkan skor yang tinggi, dengan demikian memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai pengetahuan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh skor yang tinggi, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc.Taggart dan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas V SD INPRES Tanggari dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang siswa. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun ajaran 2022/2023.

Data diperoleh melalui observasi, data dokumentasi, wawancara yang dilakukan adalah tanya jawab peneliti dengan siswa setelah kegiatan belajar mengajar selesai, dan tes hasil belajar tentang penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD INPRES Tanggari. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dalam satuan hitung persentase terhadap ketercapaian indikator-indikator setiap fokus masalah.

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes dianalisis dengan perhitungan presentasi hasil belajar yang dicapai siswa.

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V pada aspek pengetahuan dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) di setiap siklusnya dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) yaitu skor 75. Oleh karena itu dalam kegiatan penelitian ini, siswa secara individu dianggap tuntas



belajar apabila siswa mampu memperoleh nilai sekurang-kurangnya skor 75 dan aktivitas belajar seluruh siswa dianggap tuntas apabila meningkat secara klasikal $\geq 75\%$ (Trianto, 2007:102), dengan menggunakan rumus:

$$NA = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Dicapai}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Selama proses pembelajaran di kelas, dilakukan observasi keaktifan siswa dengan menggunakan instrumen observasi yang dipegang kolabolator terkait keaktifan siswa. Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa masih rendah. Ini menunjukkan kecenderungan siswa masih biasa saja dalam proses pembelajaran atau kurang aktif. Siswa masih kurang fokus dalam proses pembelajaran yang dilakukan dan masih banyak ngobrol dengan temannya sendiri karena guru banyak ceramah. Siswa masih banyak yang belum

memahami model pembelajaran student team achievement division (STAD) yang mereka kebingungan dalam kerja kelompok. Pengaturan kelas yang digunakan guru masih belum mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Guru kurang mampu memotivasi dan lebih banyak di depan kelas, kurang banyak mendekati siswa.

Berdasarkan persoalan-persoalan di atas, berdampak pada hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Adapun hasil belajar yang dicapai siswa kelas V SD INPRES Tanggari dapat dilihat dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Belajar IPS Siklus 1

No	Nama Siswa	Nomor Soal					Jmlh	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Siswa. 01	3	2	2	1	1	9	45	Belum Tuntas
2	Siswa. 02	4	4	3	2	2	15	75	Tuntas
3	Siswa. 03	1	1	1	1	1	5	25	Belum Tuntas
4	Siswa. 04	3	4	4	2	2	15	75	Tuntas
5	Siswa. 05	3	2	2	1	1	9	45	Belum Tuntas
6	Siswa. 06	4	4	3	3	3	17	85	Tuntas
7	Siswa. 07	3	3	3	3	3	15	75	Tuntas
8	Siswa. 08	4	4	3	2	2	15	75	Tuntas
9	Siswa. 09	4	4	3	2	2	15	75	Tuntas
10	Siswa. 10	1	1	1	1	1	5	25	Belum Tuntas
11	Siswa. 11	4	4	4	3	3	18	90	Tuntas
12	Siswa. 12	4	4	3	3	3	17	85	Tuntas
13	Siswa. 13	4	4	4	4	4	20	100	Tuntas
14	Siswa. 14	3	2	1	1	1	8	40	Belum Tuntas
15	Siswa. 15	4	4	3	2	2	15	75	Tuntas
16	Siswa. 16	1	2	2	2	2	9	45	Belum Tuntas
17	Siswa. 17	4	4	4	4	4	20	100	Tuntas
18	Siswa. 18	1	1	2	1	1	6	30	Belum Tuntas
19	Siswa. 19	2	1	2	1	1	7	35	Belum Tuntas
20	Siswa. 20	3	2	1	1	1	8	40	Belum Tuntas
Jumlah Skor							1165	62%	
Total Skor							2000		

Dalam perhitungan ketuntasan belajar di atas peneliti menjumlahkan semua jawaban yang benar dan nilai dari semua siswa, dibagikan dengan jumlah seluruh siswa dan dikalikan 100%, maka persentase analisis keberhasilan belajar siswa secara klasikal yang diperoleh pada siklus I ketuntasan secara klasikal hanya mencapai 62% dengan tingkat keberhasilan siswa yang tuntas belajar hanya 11 siswa dari 20 siswa yang mencapai nilai minimal 75 seperti yang ditetapkan dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hasil yang dicapai, memperlihatkan terjadinya peningkatan dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya. Terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 100, namun terdapat 2 siswa yang mencapai nilai minimal. Hasil ini secara kualitas mengembirakan karena terjadinya peningkatan namun sudah seharusnya guru mampu memperhatikan hasil ini untuk selanjutnya dilakukan perbaikan sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division), nampak bahwa kualitas pembelajaran yang

ditampilkan oleh guru dan siswa belum memuaskan, sehingga perlu dilanjutkan untuk kemudian ditingkatkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil observasi bahwa masih banyak kekurangan yang dilakukan oleh guru dalam penerapan model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division). Begitu pula dengan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran belum memuaskan. Beberapa siswa kurang antusias, bercanda dan tidak tekun dalam proses pembelajaran. Terdapat siswa yang kebingungan dalam kerja kelompok. Pengaturan kelas yang digunakan guru masih belum mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Guru kurang mampu memotivasi dan lebih banyak di depan kelas, kurang banyak mendekati siswa.

Berdasarkan hasil refleksi peneliti dan observer, maka beberapa kelemahan yang ditemui perlu diperbaiki, baik dalam proses pembelajaran maupun hasil kemampuan penalaran siswa tentang materi yang diajarkan. Sedangkan kemajuan yang didapatkan perlu dipertahankan atau ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus kedua.



Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa sudah baik. Ini kecenderungan siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai sesuatu yang diharapkan. Keberhasilan belajar siswa juga dipengaruhi oleh kerja keras baik siswa dan guru, motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang diberikan guru untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Siswa dalam siklus II ini semakin termotivasi dalam belajarnya. Seseorang tidak mungkin berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya, jika ia tidak mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya itu bagi dirinya dan hal ini bisa diperoleh jika peserta didik di berikan ruang untuk aktif dan terus diberikan motivasi serta bimbingan sebagaimana yang dilakukan dalam proses penerapan model pembelajaran STAD (student team achievement division) pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS).

Berdasarkan perbaikan proses pembelajaran dalam siklus II ini maka berdampak yang signifikan terhadap hasil proses pembelajaran tersebut. Adapun hasil

pembelajaran yang dihasilkan oleh para siswa kelas V SD INPRES Tanggari pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar IPS Sikuls II

No	Nama Siswa	Nomor Soal					Jmlh	Nilai	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	Siswa. 01	4	4	3	3	3	17	85	Tuntas
2	Siswa. 02	4	4	4	4	4	20	100	Tuntas
3	Siswa. 03	4	4	4	3	3	18	90	Tuntas
4	Siswa. 04	4	4	4	3	3	18	90	Tuntas
5	Siswa. 05	4	4	3	3	3	17	85	Tuntas
6	Siswa. 06	4	4	4	4	4	20	100	Tuntas
7	Siswa. 07	4	4	4	4	4	20	100	Tuntas
8	Siswa. 08	4	4	4	4	3	19	95	Tuntas
9	Siswa. 09	4	4	4	4	4	20	100	Tuntas
10	Siswa. 10	3	3	3	3	3	15	75	Tuntas
11	Siswa. 11	4	4	4	4	4	20	100	Tuntas
12	Siswa. 12	4	4	4	4	4	20	100	Tuntas
13	Siswa. 13	4	4	4	4	4	20	100	Tuntas
14	Siswa. 14	4	4	3	3	3	17	85	Tuntas
15	Siswa. 15	4	4	4	4	4	20	100	Tuntas
16	Siswa. 16	3	3	3	3	3	15	75	Tuntas
17	Siswa. 17	4	4	4	4	4	20	100	Tuntas
18	Siswa. 18	3	3	3	3	3	15	75	Tuntas
19	Siswa. 19	4	4	4	3	3	18	90	Tuntas
20	Siswa. 20	4	3	3	3	3	16	80	Tuntas
Jumlah Skor							1825	91,25%	
Total Skor							2000		

Peningkatan nilai rata-rata secara klasikal menunjukkan bahwa skor siswa mengalami peningkatan. Selain itu, peningkatan nilai siswa juga berdampak positif pada peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar. Di mana keseluruhan siswa yang berjumlah 20 orang siswa telah tuntas belajarnya atau 100% jumlah siswa telah tuntas. Hasil yang dicapai memenuhi target pencapaian di mana nilai tertinggi 100 diraih oleh 9 siswa dan nilai terendah 75. Terjadi peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal mana hasil pembelajaran pada



siklus II ini seluruh siswa berhasil menuntaskan hasil pembelajaran sehingga secara klasikal sebesar 91,25%.

Sesuai dengan kriteria dari hasil intervensi tindakan yang diharapkan, maka tindakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division), untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) pada akhir siklus II sudah mencapai mastery learning (100%), sehingga tindakan tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division), nampak bahwa kualitas pembelajaran yang ditampilkan oleh guru dan siswa sudah memuaskan. Kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) yang telah didesain oleh peneliti. Selain itu telah terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS). Siswa tampak antusias dan mengatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan

menyenangkan, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Pembahasan

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS), yang diperoleh dari 20 orang siswa kelas V SD SD INPRES Tanggari. Sedangkan data kualitatif berupa hasil observasi tindakan guru dan siswa selama proses pembelajaran, termasuk data dari catatan lapangan dan hasil dokumentasi. Data kualitatif dideskripsikan dengan pernyataan dalam kalimat, yang mendeskripsikan proses pembelajaran.

Data yang dianalisis adalah data kuantitatif, yaitu nilai hasil evaluasi yang diperoleh dari hasil belajar siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Setelah pelaksanaan siklus I, dilakukan evaluasi selama proses pembelajaran, melalui tes dengan menggunakan 5 (lima) soal uraian dengan materi peninggalan sejarah mulai dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia (soal uraian dalam RPP terlampir). Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana terjadinya peningkatan hasil



belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang diperoleh siswa tentang peninggalan sejarah mulai dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia. Setelah data nilai siswa pada siklus I dan siklus II diolah, maka distribusi nilai siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I dan II

SIKLUS	HASIL BELAJAR	SISWA TUNTAS BELAJAR
PRA SIKLUS	34,25%	7 SISWA
SIKLUS II	62%	11 SISWA
SIKLUS III	91,25%	20 SISWA

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan pada hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) siswa kelas V SD INPRES Tanggari yang telah ditetapkan dari hasil siklus I dan siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 62% dengan jumlah siswa yang tuntas dalam belajarnya terdapat 11 siswa dari 20 siswa. Hasil yang dicapai pada siklus I ini meningkat dibandingkan dengan pencapaian presentase secara klasikal pada tahap observasi dan penelitian awal yang mana terdapat 7 siswa yang tuntas belajar dari 20 siswa dengan capaian ketuntasan klasikal sebesar 34,25%.

Hasil yang dicapai pada siklus II meningkat secara signifikan di mana ketuntasan belajar secara klasikal mencapai

91,25% dengan jumlah siswa yang telah tuntas mencapai 100% atau 20 siswa kelas V SD INPRES Tanggari telah mencapai ketuntasan belajarnya.

Melihat hasil yang dicapai berdasarkan tes hasil belajar ilmu pengetahuan sosial (IPS) dengan menggunakan tes uraian di mana pencapaian hasil belajar ranah kognitif dengan penggunaan model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) dapat meningkat khususnya pada aspek C4 (Menemukan dan Menganalisis), C5 (Merumuskan), dan aspek C6 (Menilai).

Hasil yang dicapai siswa membenarkan pendapat Rusam (2018:26) bahwa penerapan model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai pengetahuan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh skor yang tinggi, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran.

Sehingga dapat dianalisis bahwa penerapan model pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) siswa semakin antusias dan keaktif siswa,



hal ini juga berhubungan erat dengan peran guru dalam proses pembelajaran.

Siswa akan antusias, aktif dan termotivasi untuk merencanakan dan melakukan investigasi, bebas berargumentasi dengan alasan yang logis, melakukan demonstrasi, simulasi, dan tanya jawab serta dapat menarik kesimpulan, apabila guru bertindak sebagai fasilitator yang dapat membimbing siswa. Selanjutnya berdasarkan pengamatan peneliti, siswa akan menunjukkan sikap respek terhadap guru yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi aktif, sehingga terjadi proses pembelajaran yang interaktif. Selain itu penerapan model pembelajaran STAD (student team achievement division) dalam pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi guru untuk mendalami karakteristik dan kebutuhan siswa, serta dapat mengembangkan profesi dan memperluas wawasan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif, kontekstual dan terintegrasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V SD INPRES Tanggari. Hasil tes siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 62%, dan meningkat pada siklus II perolehan ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai oleh siswa meningkat yaitu 91,25% dan seluruh siswa tuntas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal. 2018. Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: CV Yrama Widya.
- Huda, Miftahul. 2019. Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jihad, Asep & Abdul Haris. 2020. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Komalasari, Kokom. 2018. Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Purwanto. 2018. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman. 2018. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. Jakarta: Rajawali Pers.



- Sadiyo, Didih Sugandi & Ischak. 2015. Pendidikan IPS di SD., Jakarta: Universitas Terbuka.
- Semiawan Conny R. 2017. Landasan Pembelajaran Dalam Perkembangan Manusia. Jakarta: Pusat Pengembangan Kemampuan Manusia.
- Slavin R. E. 2015. Cooperative Learning: Teori, Riset, and Praktek. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Solihatin, Etin & Raharjo. 2019. Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2021. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriatna, Nana, dkk. 2017. Pendidikan IPS Di SD. Bandung: UPI Press.
- Suryabrata, Sumandi. 2016. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taniredja, Tukiran. 2021. Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Pengembangan Profesi Guru, Praktik, Praktis, dan Mudah. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Trianto. 2020. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta. Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2017. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif. Jakarta: Prenada Media Group.

